



KAJIAN AKUNTANSI

Vol.12 No.1 September 2013

ISSN : 1693 - 0614

*Sri Fadilah,
Rini Lestari
Kania Nurcolisah
Yuni Rosdiana*

Analisis Atraksi Pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada Pimpinan dalam Nilai Sosial Ekonomi Pemanfaatan Zakat

*Nelsi Wisnadan
Raswyshnoe
Boing Kotjoprayudi*

Analisis Kesuksesan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Berdasarkan Model Delone dan Mc Lean

*Tita Djuitaningsih
dan Selviana*

Pengaruh Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Terhadap Kualitas Laba Akuntansi

*Epi Fitriah
dan Helliana*

Analisis Tata Kelola Perusahaan Perspektif Islam (Studi Kasus Perbankan Islam)

Ghina Adilla Yudha

Penyelesaian Sengketa Melalui Arbitrase pada Perbankan Syariah

Dini Kurniati

Analisis Praktek Sistem Pembiayaan Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah

Diterbitkan oleh :

Pogram Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

ISSN 1693-0614





KAJIAN AKUNTANSI

Vol.12 No.1 September 2013

ISSN : 1693 - 0614

Diterbitkan oleh :
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Bandung

Penanggung Jawab
Dr.Sri Fadilah,SE.,M.Si.,Ak
(Ketua Program Studi Akuntansi FEB UNISBA)

Editor
Dr.Sri Fadilah,SE.,M.Si.,Ak
Magnaz Lestira Oktaroza, SE.,M.Si.,Ak
Nurleli,SE.,M.Si
Ririn Sri Kuntorini,Dra.,M.Hum

Sekretaris Editor
Epi Fitriah,SE.,M.Si.,Ak

Keuangan
Yuni Rosdiana,SE.,M.Si.,Ak

Sirkulasi
Ely Nurlaely Ramdhani

Alamat Penerbit /Redaksi
Program Studi Akuntansi FEB Unisba
Jl.Tamansari No.1 Bandung 40116
Telp. (022) 4264064,4203368 ext 314
Faks. (022) 4262064

Terbitdua kali dalam setahun : Maret dan September
Terbit pertama kali Maret 2003

Redaksi menerima naskah berupa artikel penelitian maupun artikel hasil pengkajian.
Pendapat yang dimuat dalam jurnal ini sepenuhnya pendapat pribadi penulis,
tidak mencerminkan pendapat redaksi,
dan telah disajikan menurut sistematika yang ditetapkan pada halaman akhir jurnal ini



KAJIAN AKUNTANSI

Vol.12 No.1 September 2013

ISSN : 1693 - 0614

DAFTAR ISI

Analisis Atraksi Pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada Pimpinan dalam Nilai Sosial Ekonomi Pemanfaatan Zakat 1
Sri Fadilah, Rini Lestari, Kania Nurcolisah dan Yuni Rosdiana

Analisis Kesuksesan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Berdasarkan Model Delone dan Mc Lean30
Nelsi Wisna dan Raswyshnoe Boing Kotjopradyudi

Pengaruh Ketepatan waktuan Pelaporan Keuangan Terhadap Kualitas Laba Akuntans 52
Tita Djuitaningsih dan Selviana

Analisis Tata Kelola Perusahaan Perspektif Islam (Studi Kasus Perbankan Islam) 83
Epi Fitriah dan Helliana

Penyelesaian Sengketa Melalui Arbitrase pada Perbankan Syariah..... 119
Ghina Adilla Yudha

Analisis Praktek Sistem Pembiayaan Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah 140
Dini Kurniati

ANALISIS ATRAKSI PENGURUS ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT PADA PIMPINAN DALAM NILAI SOSIAL EKONOMI PEMANFAATAN ZAKAT

Sri Fadilah, Rini Lestari, Kania Nurcholisah, Yuni Rosdiana
Program Studi Akuntansi Unisba, Jl. Taman Sari No.1 Bandung
srifadilah71@yahoo.com

Abstrak

Akuntabilitas dalam tataran intern Organisasi Pengelola Zakat, bisa dilihat sebagai akuntabilitas kepala pendistribusian zakat terhadap pimpinan Organisasi Pengelola Zakat, muzaki dan Dewan penasihat. Akuntabilitas tersebut tercermin pada atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat khususnya bagian pendistribusian zakat pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat. Adapun yang menjadi variabel penelitian adalah Atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada pimpinan pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat. Untuk itu digunakan metode penelitian deskriptif eksplorasi. Unit analisis adalah Organisasi Pengelola Zakat yang ada di kota dan kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan kota Cimahi yang berjumlah 14 Organisasi Pengelola Zakat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data, yaitu: kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian bahwa atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada sosial pemanfaatan zakat berperan banyak kepada pimpinan Organisasi Pengelola Zakat terkait pengambilan keputusan besar dan jenis mustahik dalam pendistribusian dana zakat.

Kata Kunci: Atraksi Pengurus, Organisasi Pengelola Zakat, Nilai Ekonomis Pemanfaatan Zakat

I. Pendahuluan

Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat telah memberikan suatu landasan hukum bagi terbentuknya Organisasi Pengelola Zakat baik berbentuk Badan Amil Zakat yang bersifat pemerintah dan Lembaga Amil Zakat yang bersifat non pemerintah. Selanjutnya kedua lembaga tersebut sebagai pendorong agar kewajiban zakat semakin optimal ditunaikan oleh orang yang memiliki kewajiban tersebut.

Amanah atau kepercayaan apabila ditinjau dari sudut pandang kausalitas, menyebabkan orang yang diberi amanah memiliki suatu beban atau kewajiban berupa tanggung jawab. Tanggung jawab memberi suatu kekuatan kepada yang diberi amanah suatu otoritas atau kewenangan untuk memanfaatkan sesuatu yang dipercayakan sesuai dengan kesepakatan atau aturan tertentu. Kewenangan berjalan secara menurun dalam suatu hirarki organisasi dari kewenangan dengan bobot terbesar kepada terkecil, dan ini paralel dengan posisi pemilik kewenangan dalam organisasi. Meskipun kewenangan didelegasikan, namun tanggung jawab tetap melekat kepada tingkat yang amanahnya lebih tinggi. Pimpinan tidak akan lepas tanggung jawabnya dari setiap tindakan yang dilakukan anak buahnya. Agar anak buah bisa dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan keinginan pimpinan maka anak buah akan dimintai suatu akuntabilitas, terutama laporan atas setiap kegiatan baik tertulis maupun tidak tertulis.

Secara teoritis, sesuai dengan konsep akuntansi untuk lembaga keuangan zakat yang berbentuk nirlaba (Hartanto Widodo:2000:27), demikian pula dalam akuntansi sektor publik atau

akuntansi dana, akuntabilitas dimunculkan dari adanya otoritas untuk bertindak yang didasarkan hukum, aturan-aturan atau kebijakan politis. Akuntabilitas, karena itu, untuk permasalahan Organisasi Pengelola Zakat dan organisasi pengelola zakat pada umumnya sering dikaitkan dengan respon dan kepatuhan lembaga tersebut terhadap undang-undang pengelola zakat dan syariah islam berupa sumber penerimaan zakat, sasaran penerima zakat beserta tujuan pemberian zakat kepada para penerima tersebut, terutama untuk perbaikan dalam aspek kehidupan apa saja yang dicapai.

Sesuai dengan konsep Organisasi Pengelola Zakat, khususnya LAZ sebagai suatu organisasi pengelola zakat yang bersifat swasta, maka keberadaan lembaga sesuai dengan postulat *going concern*. Yaitu keberlangsungannya akan tergantung kepada keamanahan dalam pemanfaatan dana zakat. Keamanahan akan bisa mencuri perhatian para muzaki untuk menitipkan zakatnya di suatu Organisasi Pengelola Zakat. Penelitian dan pengkajian, dipandang sangat penting dan bisa diprioritaskan di wilayah pendayagunaan atau pemanfaatan zakat. Aspek pemanfaatan di suatu Organisasi Pengelola Zakat, menurut fungsinya yang sederhana, melibatkan pimpinan Organisasi Pengelola Zakat dan kepala pendistribusian zakat. Tanggung jawab pimpinan Organisasi Pengelola Zakat akan dilepaskan atau tercukupi dari tuntutan hukum dan masyarakat apabila otoritas pendistribusian zakat yang didelegasikan kepada kepala pendistribusian zakat bisa dipertanggungjawabkan oleh kepala pendistribusian zakat.

Dalam akuntansi Islam, terutama menyangkut aspek *social reporting* untuk tema akuntabilitas terhadap masyarakat, informasi

keluar masuknya dana zakat bisa diketahui muzaki melalui laporan sumber dan penguunaan dana zakat. Isi laporannya, yang paling utama adalah tentang jumlah dana yang diterima dan yang disalurkan dan kepada pihak-pihak mana saja dana tersebut disalurkan dan berapa nominal angka penyaluran dana zakatnya. Pembatasan atas waktu dari laporan menyebabkan gambaran menyeluruh mengenai kebiasaan pemanfaatan dana zakat kurang tercermin. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu eksplorasi dengan menggunakan tinjauan lain, yaitu dari sudut pandang perilaku. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat merupakan cermin dari perilaku kepala pendistribusian zakat. Kebiasaan dalam jangka panjang akan tercermin dalam kebiasaan pengalokasian dana untuk mustahik yang ada. Kebiasaan atau kecenderungan dalam berperilaku dalam ilmu psikologi sosial dan aspek perilaku dalam akuntansi disebut orientasi. Orientasi memiliki dua aspek pendukung yaitu sikap dan atraksi. Atraksi merupakan orientasi terhadap orang pengurus Organisasi Pengelola Zakat, dalam hal ini pada pimpinan Organisasi Pengelola Zakat dalam nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat.

Akuntabilitas dalam tataran intern Organisasi Pengelola Zakat, bisa dilihat sebagai akuntabilitas kepala pendistribusian zakat terhadap pimpinan Organisasi Pengelola Zakat, muzaki dan Dewan penasihat. Akuntabilitas tersebut tercermin pada orientasi pengurus Organisasi Pengelola Zakat khususnya bagian pendistribusian zakat pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat. Orientasi pengurus Organisasi Pengelola Zakat tersebut dibentuk dari sikap pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan

zakat dan atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada pimpinan. Dalam hal ini yang menjadi titik utama pembahasan adalah atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada Pimpinan Organisasi Pengelola Zakat dalam nilai ekonomis pemanfaatan zakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana implementasi atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada pimpinan Organisasi Pengelola Zakat pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Akuntansi Untuk Organisasi Pengelola Zakat

Akuntabilitas pada Organisasi Pengelola Zakat telah ditemukan dan diteliti oleh Iwan Triyuwono dengan Roekhudin (2001), dan menghasilkan suatu bahasan yang sebagian besar diproduksi kembali dalam uraian berikut: Akuntabilitas sebetulnya timbul dari logika atas adanya hubungan diantara *agen* (manajemen) dan *principal* (pemilik) (*agen-principal relationship*). *Principal* dalam hal ini memberikan kewenangan penuh pada *agen* untuk melakukan aktivitas operasional organisasi. Sebagai konsekwensi atas wewenang ini, maka *agen* harus mempertanggung jawabkan aktivitasnya terhadap *principal*. Hal ini sesuai dengan The CCA proposals, " *Accountability is the requirement to explain and accept responsibility for carrying out on assigned mandate in light of agreed upon expectations.*"

Secara internal organisasi, penetapan mekanisme pemeriksaan penting dilakukan untuk memastikan bahwa apa yang

telah dilakukan oleh *agent* benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, demikian pula untuk memastikan bahwa pengelolaan Organisasi Pengelola Zakat dilakukan secara profesional. Pengelolaan yang profesional ini, pada gilirannya akan mempunyai dampak positif terhadap kepercayaan masyarakat atas BAZ/LAZ. Agen yang terlibat dalam pemanfaatan dana zakat meliputi :

1. Pimpinan Organisasi Pengelola Zakat, yang memiliki peran utama untuk memberikan arahan pokok pihak-pihak yang akan menerima zakat, dan juga tujuan-tujuan diberikannya zakat kepada mereka. (Hertanto, 2001)
2. Kepala Pendistribusian Zakat, yang memiliki peran menyalurkan dan pemanfaatan dana zakat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dengan besaran alokasi yang diambil dari informasi pihak marketing dengan mengacu kepada kebijakan pimpinan.

Pendekatan penganggarannya sendiri bisa bersifat *top down* maupun *bottom up*. Pendekatan *top down* lebih mengakomodasikan keinginan-keinginan pimpinan BAZ/LAZ, sedangkan pendekatan *bottom up* lebih cenderung untuk mengakomodasikan keinginan-keinginan manajemen level bawah. Apabila manajemen level bawah lebih banyak terlibat, terutama fungsi pendistribusian zakat, maka informasi kebutuhan-kebutuhan *mustahiq* di daerah, sebagai aspek penarik *principal*, akan lebih terakomodir dan lebih akurat. Karena itu pendekatan ini disebut *participative budgeting*, atau *grass roots budgeting*. Namun, hal ini menimbulkan *cost of management* yang tinggi, karena biaya operasional akan tidak terduga dan porsi alokasi

untuk *amil* akan lebih besar. Hal tersebut tentu bisa merintangikan keterpenuhannya *objective* yang telah ditetapkan.

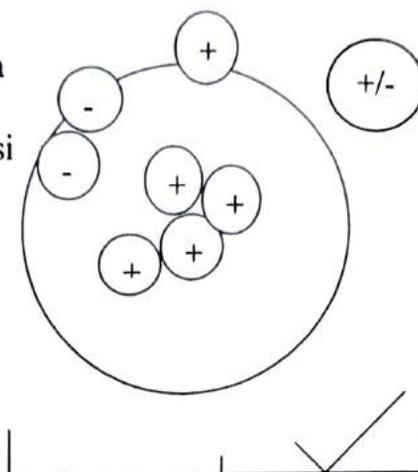
Apabila pendekatan *top down* yang digunakan, maka postulat *going concern* bisa terpenuhi, biaya-biaya operasional dan manajemen akan lebih rendah, dan anggaran disusun secara *a posteriori*, namun kebutuhan-kebutuhan *mustahiq* akan kurang terakomodir. Sedangkan aspek terpenting dari akuntabilitas dana zakat justru adalah dana zakat didistribusikan sesuai dengan kebutuhan *mustahiq*, berdasarkan ukuran kesesuaiannya dengan ekspektasi *principal*. *Agent-principal relationship* dalam konteks BAZ/LAZ, dengan demikian, lebih luas dan kompleks daripada untuk entitas bisnis. Keluasan ini terletak pada pengertian *principal*, atau siapa sebetulnya menjadi pemilik dari organisasi BAZ/LAZ ini. Dalam pengertian umum, *principal* adalah pemegang saham (*stockholders*). Sedangkan *principal* dalam konteks BAZ/LAZ terdiri dari : (1) *muzakki*, (2) dewan penasihat, dan (3) Tuhan. Ini berarti manajemen (*agent*) harus bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya kepada ketiga pihak di atas. Jenis-jenis laporan yang digunakan untuk mengungkapkan akuntabilitas manajemen adalah Neraca, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Dana Termanfaatkan, Catatan Atas Laporan Keuangan.

2.2. Aspek-Aspek Perilaku dalam Akuntansi Organisasi Pengelola Zakat

A. Orientasi, Sikap dan Atraksi Perilaku Secara Umum

Orientasi menurut Newcomb (Shaw, 1982 ; 205) adalah cara atau pandangan untuk menunjukkan perilakunya baik yang bersifat kateksis maupun kognitif yang biasa dipergunakan individu dalam mengaitkan dirinya dengan orang lain dan dengan objek-objek disekitarnya. Newcomb (Newcomb, 1955) sendiri secara teknis menyatakanya sebagai, "*The way it's being set for directing ones energy toward certain goal*". Kemudian Newcomb (Newcomb, 1978) membedakan orientasi ke arah orang dan orientasi ke kearah suatu objek. Orientasi ke arah orang disebut dengan atraksi atau daya tarik (*attraction*) dan orientasi ke arah objek sebagai sikap (*attitude*). Orientasi dikategorikan dalam aspek kateksis dan kognitif. Aspek kateksis mengacu kepada kecendrungan menghindari-mendekati (yang menyangkut emosi dan dorongan), sehingga orientasi bervariasi dalam tanda (arah) dan kekuatannya. Aspek kognitif mengacu kepada pengurutan, pengstrukturian atribut-atribut objek orientasi. Sikap dari sudut pandang kognisi menurut Newcomb (Newcomb, 1978) adalah satu organisasi dan kognisi-kognisi yang mempunyai valensi, sebagaimana diperlihatkan dalam gambar 2.1. di bawah ini :

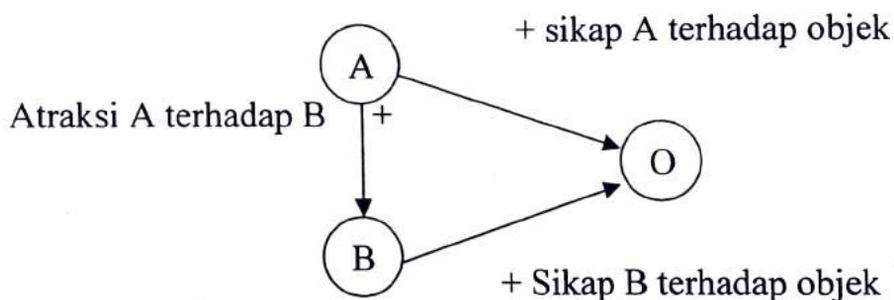
Ciri-ciri dari objek dimana
Individu mempunyai afeksi
atasnya



Gambar. 2.1
Sikap Sebagai Suatu Organisasi dan Kognisi yang Bervalensi.

Dari suatu pandang motivasi, sikap merupakan suatu keadaan kesediaan untuk bangkitnya motif. Sikap individu terhadap sesuatu adalah predisposisinya atau kesediaanya untuk dimotivasikan sehubungan dengan hal tersebut. Kenyataan bahwa sikap dapat ditinjau dari suatu pandang kognisi maupun motivasi merupakan suatu pencerminan sederhana dari kedudukan sikap-sikap pada titik silang yang menentukan antara proses-proses kognitif dengan proses-proses motivasi. (Newcomb, 1978). Sikap dengan demikian mencakup tiga elemen yaitu elemen kognitif, afektif, dan konatif, yang bercirikan adanya suatu evaluasi dalam wilayah afeksi atas informasi yang masuk ke dalam struktur kognitif seseorang (Mar'at. 1982). Atraksi atau daya tarik adalah suatu tingkat dimana dua individu saling berbagi yang sama terhadap objek yang dibicarakan. (Baron, 1997). Atraksi karena kesamaan sikap ini mengakibatkan, semakin banyak sikap yang sama diantara dua orang, maka kedua

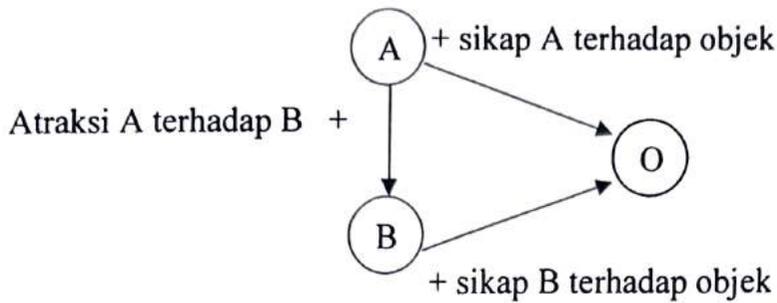
orang tersebut akan saling tertarik (Baron, 1997). Newcomb (1978) mengukur kedua aspek ini dalam dua system, yaitu system kelompok dan satu jika dipakai system individu maka yang diukur adalah sikap individu terhadap suatu objek sikap, dan atraksi individu tersebut terhadap orang lain yang ditentukan dari ketertarikan seseorang atas orang lain yang terjadi karena dia mempersepsikan orang lain tersebut memiliki sikap yang sama dengan individu tersebut. Karena persepsi ini adalah kepada sikap, maka dia adalah sikap juga dan dikatakannya sebagai sikap tingkat kedua. Semakin banyak sikap yang sama, maka orang yang pertama akan semakin tertarik kepada yang kedua. Keseimbangan (*balance*) akan terjadi dalam kasus seperti ini. Konsep ini sama dengan *consistency theory*-nya Heider (Siegel, 1989)



Gambar 2.2
Keadaan Keseimbangan (1) dalam Kondisi Psikologi Seseorang

Pada kasus ini, ketertarikan bisa saja terjadi karena aspek subjektif yaitu ketertarikan orang kepada orang, tidak peduli apakah orang lain tersebut mempunyai sikap yang sama terhadap objek sikap atau tidak. Namun, menurut Newcomb sendiri, keadaan seperti

ini relative tidak stabil, sehingga jarang terjadi. Konfigurasi untuk keseimbangan ini bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3.

Keadaan Keseimbangan (2) dalam kondisi Psikologi Seseorang

Sikap diukur dalam dimensi menyukai (*favorable*) dan tidak menyukai (*unfavorable*), sedangkan atraksi dalam dimensi *positive* atau *negative*. Evaluasi positif mengandung arti bahwa dipersepsikan ada ciri-ciri sikap yang sama yang dimiliki seseorang menurut pandangan orang yang dijadikan acuan dalam sistem individu tersebut, dan sebaliknya untuk evaluasi *negative*. Sistem kelompok tidak akan dibahas di penelitian ini, sehingga tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.

B. Atraksi Pengurus Organisasi Pengelola Zakat Pada Nilai Sosial Ekonomi Pemanfaatan Zakat

Atraksi menyakuti persepsi atas sikap. Sikap seseorang atas sikap orang lain yang dia persepsikan atas suatu objek sama, yang apabila semakin banyak kesamaan dalam hal atau topik yang menjadi sikap seseorang, maka orang tersebut semakin tertarik kepada yang lainnya (Newcomb, 1978; Bryron,2001). Atraksi, dengan demikian, bisa didefinisikan sebagai suka atau tidak sukanya seorang kepada bagian pendistribusian zakat kepada pimpinan

Organisasi Pengelola Zakat karena persepsinya bahwa sikap pihak yang menjadi muara akuntabilitasnya memiliki sikap yang sama dengannya atas tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran pendistribusian zakat. Persepsi atas sikap ini tidak berdiri sendiri tapi dipengaruhi pula oleh suka atau tidak sukanya seseorang secara genetik atau sosial, misalnya karena teman, saudara, dan sebagainya atau karena evaluasi positif diantara pihak yang berinteraksi. Namun, menurut Newcomb, dalam suatu keadaan seimbang (*balance*), persepsi atas kesamaan sikap dan ketertarikan akibat evaluasi positif dari seseorang, dalam hal ini pimpinan LAZ kepada Kepala pendistribusian zakat bisa menimbulkan keadaan emosi yang menyenangkan yaitu suka. Perasaan suka ini, apabila berlangsung tetap di dalam diri, pada akhirnya akan menimbulkan suatu perilaku konstan untuk selalu mendistribusikan dana zakat kepada sasaran zakat tertentu. Pengukuran atas variabel atraksi, dengan mengacu kepada teori Newcomb tentang *balance*, dan teori-teori selanjutnya yang bersifat melengkapi, yang dituturkan Byrne (Baron, 1997), bisa dinyatakan sebagai menyangkut hal-hal berikut ini :

1. Persepsi ini kesamaan sikap, yaitu bahwa semakin besar proporsi kesamaan sikap pendistribusian zakat yang dimiliki pimpinan dengan kepala bagian pendistribusian zakat, maka kepala bagian pendistribusian zakat akan semakin menyukai pimpinannya.
2. Evaluasi positif timbal balik yang menyatakan sejauhmana tingkat menyukai diantara pimpinan dengan kepala pendistribusian zakat berdasarkan kepada sejauhmana evaluasi positif yang diberikan pimpinan kepada kepala bagian pendistribusian zakat, yang meliputi hal-hal berikut :

- a. Kepercayaan atas sikap pendistribusian zakat
- b. Pujian atau apresiasi positif atas kinerja pendistribusian zakat.
- c. Umpan balik positif atas kinerja pendistribusian zakat.

2.3 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Secara tradisional, zakat pada umumnya diartikan sebagai suatu kewajiban agama yang melibatkan hubungan antara pembayar zakat (*muzakki*) dan penerima zakat (*mustahiq*). Pengertian ini, menurut pengamatan Abdullah (dalam Iwan Triyuwono, 2000) sangat personal dalam arti bahwa *muzakki* cukup membayar zakat secara langsung kepada *mustahiq* yang dipilihnya, misalnya kepada anak yatim, fakir miskin, guru agama dan ulama (Abdullah, dalam Iwan Triyuwono, 2000). Dalam pengertian semacam ini zakat tidak dapat memberikan efek sosial ekonomi yang besar bagi masyarakat secara umum (Abdullah, dalam Iwan Triyuwono, 2000). Hal ini terjadi karena secara teleologis zakat memang diartikan sebagai ibadah personal, bukan ibadah yang sifatnya melibatkan banyak orang (komunal). Sistem modern, dengan jalan menginstitusikan zakat, kemudian mulai dikembangkan sejak tahun 1968, yaitu ketika Presiden Soeharto mengajak masyarakat Muslim untuk mengefektifkan pemanfaatan dana zakat guna membantu pembangunan nasional (Abdullah, 1991, 51 ; Bazis DKI Jakarta 1987, dalam Iwan Triyuwono 2000).

Peristiwa lainya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, menjadi salah satu bentuk kepedulian pemerintah selanjutnya dan merupakan tonggak penting

dalam menyempurnakan sistem pengelolaan zakat tersebut sehingga bisa mengatasi aspek komunalitas zakat. Selain mengatur tentang zakat itu sendiri, secara umum undang-undang tersebut juga mengatur tentang para pengelola zakat, atau amil, baik yang masih berada di dalam naungan pemerintah (BAZIS) maupun mengenai institusi pengelola zakat yang bersifat swasta yaitu lembaga amil zakat (LAZ).

Dana amil zakat (BAZ) merupakan lembaga zakat yang dikembangkan dengan mengambil pendekatan struktural, yaitu dengan melibatkan pemerintah, dan begitu pula dengan gaya pengelolanya. Pada beberapa tahun ke belakang pendekatan semacam ini memiliki kesan yang tidak baik di pandangan masyarakat, karena ada kekhawatiran dengan pengelolaan yang tidak profesional, dana zakat yang terkumpul tidak disalurkan dengan tepat sasaran, di samping ada hal-hal lain yang tidak bisa diselesaikan melalui lembaga berstruktur semi pemerintah, misalnya, bantuan korban bencana alam dan hal-hal yang diderita warga muslim yang membutuhkan ketersegeraan dalam penyelesaiannya. Lembaga Amil Zakat (LAZ) di sisi lain dimaksudkan untuk berkembang sesuai dengan kekuatannya sendiri, tanpa melibatkan pemerintah. Pendekatan semacam ini jelas membutuhkan adanya sesuatu pengelolaan yang profesional dan bersifat amanah. Pengelolaan yang profesional berarti lembaga harus dikelola dengan serius dan memiliki totalitas (Iwan Triyuwono, 2000), sehingga aspek kepercayaan masyarakat terutama *muzakki* menjadi positif terhadap pengelola (Iwan Triyuwono, 2000).

Kepercayaan, karena itu menjadi modal utama institusi LAZ dalam mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendistribusi dana zakat yang dapat diandalkan dalam struktur perekonomian nasional. Kepercayaan bisa tumbuh apabila lembaga bisa mempertanggungjawabkan kegiatannya dalam memanfaatkan dana zakat secara tepat sasaran. Ketepatan pendistribusian zakat tidak terlepas dari dua pengertian dari zakat, yaitu membersihkan harta kaum kaya, atau *muzzaki*, untuk kemudian diberikan kepada yang membutuhkan, atau *mustahiq*, dan dengan maksud untuk menumbuhkannya agar mereka bisa bertahan hidup dan mempunyai penghidupan (Qardawi 1999). Mursyidi (2003) menambahkan bahwa *mustahiq* diharapkan nantinya akan menjadi *muzakki*. Kedua pengertian di atas dipecah menjadi suatu nilai yang dituju dalam zakat dan karena itu dikatakan sebagai suatu tujuan sosial ekonomi pendistribusian zakat. Adapun pihak-pihak yang diperkenankan menerima zakat oleh *syari'ah* (hukum Islam) yang terdiri atas delapan golongan atau *ashnaf* menjadi suatu sasaran sosial ekonomi pendistribusian zakat. Ketetapan pembelanjaan dana sesuai dengan tujuan dan sasaran sosial ekonomi pendistribusian zakat merupakan suatu aspek penting akuntabilitas pada lembaga amil zakat dalam hal pemanfaatan dana zakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Hannifa (dalam Sofyan Syafri Harahap, 2001) dalam bidang akuntansi sosial ekonomi dalam perspektif Islam, yaitu terutama menyangkut jumlah dana dan penerima dana yang tepat sasaran.

Aspek akuntabilitas atau pertanggungjawaban *agen* atau amil pada suatu lembaga amil zakat, sebagaimana hasil temuan Iwan Triyuwono dan Roekhudin (2001), terdiri atas tiga tingkatan yaitu

kepada *muzakki*, dewan penasihat dan Tuhan. Ketiga level akuntabilitas ini, dari sudut pandang amil bersifat tidak langsung, karena itu akuntabilitasnya dicerminkan oleh pendistribusian yang tepat sasaran. (Iwan Triyuwono, 2000). Akuntabilitas di dalam lembaga amil zakat sendiri bersifat langsung, dan memiliki hirarki yang dicerminkan dengan suatu struktur akuntabilitas bahwa pihak pengelola di bawah pimpinan lembaga yaitu kepala bagian atau fungsi pendistribusian zakat bertanggung jawab secara langsung kepada pimpinan. Akuntabilitas merupakan suatu proses psikologis dan moralitas kepala pendistribusian, yang hal ini berlangsung di dalam diri. Apabila proses ini berkecendrungan lama, maka menurut psikologi sosial disebut sebagai orientasi. Orientasi ini mengandung nilai yang berada di sekitar tujuan-tujuan bersifat sosial ekonomi, sehingga bisa dikatakan sebagai orientasi terhadap nilai sosial ekonomi. Orientasi, menurut Newcomb (1978), merupakan kebiasaan kateksi atau kognitif seseorang dalam mengaitkan dirinya dengan yang lain dan objek-objek di sekitarnya. Orientasi atas orang tersebut atraksi dan terhadap objek disebut sikap. Bila dihubungkan dengan zakat, maka Orientasi Pengurus Organisasi Pengelola Zakat Terhadap Nilai Sosial Ekonomi Pemanfaatan Zakat menyangkut proporsi, atau alokasi dana zakat yang telah disalurkan untuk memenuhi objek tujuan dan sasaran sosial ekonomi. Perilaku pendistribusian zakat tadi merupakan suatu proses di dalam diri yang tidak saja terjadi akibat pengolahan struktur kognitif di dalam diri. Tapi juga sebagai akibat interaksi akuntabilitas secara lahir dengan pimpinan Organisasi Pengelola Zakat.

Kecendrungan kognitif untuk menunjukan dana zakat dalam memenuhi tujuan sosial ekonomi merupakan suatu sikap yang bisa diukur dengan kecendrungan kognitif untuk mendistribusikan dana zakat kepada tingkat-tingkat kebutuhan yang di perlukan *mustahiq*. Adapun kecendrungan penghindaran atau mendekati, atau suka tidak suka yang diakibatkan oleh ketertarikan dan tanggung jawab kepala pendistribusian zakat pada pimpinannya yang persepsikan kepala pendistribusian zakat memiliki sikap terhadap nilai sosial ekonomi yang sama dengan dirinya, ditinjau sebagai variabel atraksi. Atraksi yang bernilai sosial ekonomi ini diukur melalui proporsi kesamaan sikap yang terjadi, serta evaluasi positif yang diberikan pimpinan kepada kepala pendistribusian zakat. Orientasi Pengurus Organisasi Pengelola Zakat Terhadap Nilai Sosial Ekonomi Pemanfaatan Zakat dalam mendistribusikan dana zakat lembaga merupakan suatu hasil interaksi diantara sikap, dan atraksi kepala pendistribusian zakat dengan keputusan-keputusan pendistribusian zakat yang dikeluarkan pimpinan Organisasi Pengelola Zakat, maka kedua variabel ini seharusnya berhubungan.

Hubungan yang terjadi, secara teoritis, bisa dilihat sebagai memiliki empat kemungkinan. Yang pertama, kebijakan pimpinan pada kenyataannya memiliki nilai sosial ekonomi misalnya, akuntabel kepada publik (muzakki, dan dewan penasihat) atau dapat dipertanggungjawabkan kepada publik, sedangkan perilaku kepala bagaian pendistribusian dlam mendistribusikan dana zakat tidak bernilai sosial ekonomi yaitu karena adanya ketidaksepahaman dalam sikap, maka nilai hubungannya akan kecil dan mendekati nol. Yang kedua, kebijakan pimpinan pada kenyataannya tidak memiliki

nilai sosial ekonomi, namu perilaku kepala bagian pendistribusian zakat dalam mendistribusikan dana zakat bernilai sosial ekonomi, juga akan menghasilkan nilai numerik hubungan yang kecil atau mendekati nol. Yang ketiga, kebijakan pimpinan bernilai sosial ekonomi, dan perilaku pendistribusian zakat kepala bagian pada kenyatannya bernilai sosial ekonomi, maka nilai numrtik hubungan akan besar. Yang keempat, kebijakan pimpinan pada kenyataanya tidak bernilai sosial ekonomi, dan perilaku pendistribusian zakat kepala bagian juga tidak bernilai sosial ekonomi, maka hubungannya akan memiliki nilai numerik besar.

Permasalahan akuntabilitas diantara para pengelola lembaga amil zakat ini, bisa dikaji dengan menggunakan angka-angka. Karena itu penelitian bisa diterapkan dengan rancangan kuantitatif dan harus bersifat menjelaskan fenomena yang terjadi (positivisme). Ilmu yang dijadikan sebagai teori utama adalah aspek perilaku dalam akuntansi, psikologi sosial dan ilmu akuntansi publik. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penelitian ini ingin menjabarkan bahwa atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada Pimpinan Organisasi Pengelola Zakat dalam nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat.

III Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Suharsimi:2006:45) Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif eksplorasi

(*descriptive exploration research*). Karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sedang terjadi dan berusaha menggali secara lebih mendalam fisibilitas permasalahan untuk pengkajian lebih lanjut mengenai metode yang bisa digunakan untuk meneliti aspek perilaku dalam pengelolaan zakat terutama aspek pendistribusian zakat pada penelitian-penelitian selanjutnya.

3.1 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah Atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada pimpinan Organisasi Pengelola Zakat dalam nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat. Adapun operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Data
Atraksi Pengurus OPZ pada pimpinan	1. Persepsi atas kesamaan sikap	- Jumlah proporsi sikap pendistribusian zakat yang sama diperkirakan bisa banyak atau sedikit	Interval
	2. Evaluasi positif timbal balik	- Ketersetujuan atas kinerja pen-distribusian zakat	Interval
		- Pujian atas kinerja pendistribusian zakat	Interval
		- Umpan balik positif atas kinerja pen-distribusian zakat	Interval

3.2 Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Instrumen dan Target Populasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna membuktikan hipotesis penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah (1) kuesioner; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi. Selanjutnya, Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono:2007:199). Kuesioner penelitian ini menggunakan *Semantic Differential Scales*. Menurut Cooper and Schindler (2006:340-345), "*The semantic differential (SD) scale measures the psychological meanings of an attitude object using bipolar adjective*". Di sini, responden diminta memilih setiap pertanyaan dengan jawaban pada skala *continuum* dari 1 sampai dengan 10. Skala data yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah interval data (Uma Sekaran.2006:32). Responden dapat memberi jawaban, pada rentang jawaban yang positif sampai dengan negatif. Hal ini akan tergantung pada persepsi responden kepada hal yang dinilai.

Kemudian untuk meyakinkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar mengukur apa yang perlu diukur. Karena skala pengukuran dari data adalah interval maka uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi

product moment. Selanjutnya, suatu alat ukur disebut reliabel apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas korelasi *Sperman-Brown*.

Adapun target populasi dalam penelitian ini adalah Organisasi Pengelola Zakat (BAZ dan LAZ) yang berada di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Cimahi yang berjumlah 15 Organisasi Pengelola Zakat. Adapun yang menjadi responden adalah pengurus yang berada di bidang atau bagian penyaluran/pendistribusian zakat, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Unit Analisis Penelitian

No	Nama OPZ	Jenis OPZ	Jumlah Pengurus
1	LAZ Rumah Zakat Indonesia	LAZNAS	4 Orang
2	LAZ Dompot Dhuafa	LAZNAS	4 Orang
3	LAZ Pusat Zakat Ummat (PZU)	LAZNAS	2 Orang
4	LAZ DPUT Daaruttauhid (DT)	LAZNAS	3 Orang
5	LAZ PKPU	LAZNAS	3 Orang
6	LAZ Rumah Yatim	LAZNAS	3 Orang

No	Nama OPZ	Jenis OPZ	Jumlah Pengurus
7	LAZ Rumah Amal Salman	LAZDA	3 Orang
8	LAZ Telkom	LAZDA	2 Orang
9	LAZ Baabussalam	LAZDA	2 Orang
10	LAZ Percikan Iman	LAZDA	2 Orang
11	BAZ Provinsi Jawa Barat	BAZDA	3 Orang
12	BAZ Kota Bandung	BAZDA	3 Orang
13	BAZ Kabupaten Bandung	BAZDA	3 Orang
14	BAZ Cimahi	BAZDA	3 Orang
15	BAZ Kabupaten Bandung Barat	BAZDA	3 Orang
	Total	-----	43 Orang

Sumber: Forum Zakat: 2012 dan BAZNAS:2012

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Gambaran data hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana tanggapan responden terhadap setiap indikator variabel yang sedang diteliti. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap skor tanggapan responden. Menurut *Cooper & Schindler* (2006;467) untuk data ordinal atau data interval/ratio yang memiliki distribusi asimetris, ukuran pemusatan dapat dilakukan

melalui distribusi rentang antar kuartil. Pada penelitian ini pengkategorisasian rata-rata skor tanggapan responden dilakukan menggunakan nilai kuartil dengan ketentuan sebagai berikut.

Skor minimum (1) – Kuartil I (3.25) : Rendah/Buruk/Tidak pernah

Kuartil I (3.25) – Kuartil II(5.5) : Kurang/Kadang-kadang

Kuartil II (5.5) – Kuartil III (7.75) : Cukup/Sering

Kuartil III (7.75) – Skor maksimum (10): Tinggi/Baik/Selalu

Sebelum data hasil kuesioner penelitian dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur penelitian untuk membuktikan apakah alat ukur yang digunakan memiliki kesahihan (validity) dan keandalan (reliability) untuk mengukur apa yang seharusnya menjadi fungsi ukurnya, yaitu untuk menguji apakah kuesioner telah mengukur secara cermat dan tepat apa yang ingin diukur pada penelitian ini.

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas

Nomor Butir Pernyataan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 1	0,690	0,30	Valid
Item 2	0,485	0,30	Valid
Item 3	0,685	0,30	Valid
Item 4	0,481	0,30	Valid

Sumber: Data diolah kembali

Berdasarkan hasil pengujian validitas, untuk semua pertanyaan yang mengindikasikan atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat adalah valid, artinya bisa dilakukan analisis sebagai data pendukung pembahasan.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pernyataan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Atraksi Pengurus OPZ	4 Pernyataan	0,743	0,70	Semua Reliabel

Sumber: Data diolah kembali

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, untuk semua pertanyaan yang mengindikasikan atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat adalah reliabel, artinya bisa dilakukan analisis sebagai data pendukung pembahasan.

4.2 Analisis Deskriptif Data Variabel Penelitian

Gambaran data hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana tanggapan responden terhadap setiap indikator variabel yang sedang diteliti. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap skor tanggapan responden.

Atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada pimpinan di Kota, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Cimahi akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada pimpinan diukur menggunakan 2 (dua) dimensi dan dioperasionalkan menjadi 4

butir pernyataan. Berikut hasil kategorisasi rata-rata skor tanggapan responden terhadap setiap dimensi pada variabel atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada sosial ekonomi pemanfaatan zakat.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Mean Skor Jawaban Responden
Mengenai Atraksi Pengurus Organisasi Pengelola Zakat

No	Indikator	Mean Skor	Kriteria
1	Dimensi Persepsi atas kesamaan sikap	7.26	Cukup
2	Ketersejuaan atas kinerja pendistribusian zakat	5.60	Cukup
3	Pujian atas kinerja pendistribusian zakat	7.67	Cukup
4	Umpan balik positif atas kinerja pendistribusian zakat	7.79	Cukup
5	Dimensi evaluasi positif timbal balik	7.02	Cukup
6	Atraksi Pengurus OPZ pada Pimpinan	7.08	Cukup

Sumber: Hasil pengolahan data

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan *grand mean* skor tanggapan responden mengenai atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada pimpinan sebesar 7,08 dan berada pada interval 5.5 – 7.75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada pimpinan sebagian besar Organisasi Pengelola Zakat Kota, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Cimahi cukup baik. Atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada pimpinan dan budaya organisasi) terhadap orientasi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat

Atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat memberikan kontribusi pada bagaimana orientasi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada nilai

sosial ekonomi pemanfaatan zakat terutama terkait dengan penentuan besar dan mustahik yang akan diberikan. Selain atraksi pengurus pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat, masih banyak faktor lain yang memberikan kontribusi pada kebijakan pengurus Organisasi Pengelola Zakat dalam menentukan besar dan jenis mustahik yang akan didistribusikan, seperti sikap pengurus, budaya organisasi dan faktor lainnya. Dengan demikian, atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat perlu dimaksimalkan perannya sebagai pendukung dalam pengambilan kebijakan penentuan pendistribusian zakat yang kita kenal dengan nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat di Organisasi Pengelola Zakat Kota, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Cimahi.

V. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut, atraksi pengurus Organisasi Pengelola Zakat pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat di Organisasi Pengelola Zakat Kota, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Cimahi sangat penting karena memberikan kontribusi kepada penentuan kebijakan dalam pendistribusian dana zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apfelthaler Gerard, Hellen J Muller and Robert R Rehder. (2002). *Corporate Global Culture as Competitive Advantage: Learning from Germany and Japan in Alabama and Austria*. *Journal of World Business (JWB)* 37: Pp. 108

- Chris Barker, Nancy Pistrang & Robert Elliot (2002). *Research Methods in Clinical Psychology*. (2nd ed.). John Wiley & Sons, LTD Chichester
- Cooper, D. R, & Schindler, P. S. (2006). *Business Research Methods* (9th ed.). International Edition. Mc Graw Hill. Pp. 340-345
- Dudi, Abdul Hadi. (2006). **Hubungan Diantara Orientasi Pengurus LAZ Terhadap Nilai Sosial Ekonomi Pemanfaatan Zakat Dengan Kebijakan Pimpinan**. Universitas Padjadjaran. Bandung. Pp. 53-55
- Flamholtz, Eric. (2001). *Corporate Culture and The Bottom Line*, *European Management Journal* Vol. 19, No. 3, *Published by Elsevier Science Ltd. All rights Reserved Printed in Great Britain* 0263-2373/01: Pp. 273
- Haniffa RM dan T.E Cooke. (2002). *Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations*. *ABACUS International Journal*. Vol.38. No,3. 2002: Pp.323
- Haniffa, Ross. (2002). *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*, *Indonesia Management and Accounting Research*. Vol. 1 No. 2. Pp 128-146
- Hartanto Widodo dan Teten Kustiawan. (2000). **Akuntansi dan Manajemen Keuangan Untuk Organisasi Pengelola Zakat**. Jakarta. Institut Manajemen Zakat. Pp.27
- Iwan Triwiyono. (2003). **Organisasi dan Akuntansi Syariah**, Jakarta:LP3ES. Pp.34
- Iwan Triwiyono & Roekhudin. (2001). **Konsistensi Praktik Sistem Pengendalian Intern dan Akuntabilitas pada LAZ** (Studi di LAZ X Jakarta) *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.3 No. 2. Yogyakarta. Pp.14, 78

- Kreitner, Robert & Kinichi Angelo. (2003). *Organization Theory and The New Public Administration*. Boston. Allyn and Bacon Inc. Pp.72
- Musyidi. (2003). *Akuntansi Zakat Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya. Pp. 55
- Newcomb, Theodore M, (1978). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Dipenogoro
- Newcomb, Theodore M, (1955). *Social Psychology*. London: Tavistock Publication Limited.
- Robbin, Stephen P. 2001. *Organization Theory, Structure, Design and Application. Seventh Edition, United of America: Prentice Hall International. Inc. Pp.510*
- Shaw, Martin E & Costanzo, Philip R. (1986). *Theories of Social Psychology*, Second Edition. Mc Graw-Hill, Inc. Pp. 112
- Siegel, Ramanauskus-Macaroni, (1989). *Behavioral Accounting*, Cicinnati, USA. South Western Publishing. Co. Pp.78
- Sofyan Syafri Harahap, (2003). *Akuntansi Sosial Ekonomi dan Akuntansi Islam*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol. 3 No. 1. Pp. 55
- Sri Fadilah, (2011). **Analisis Pengaruh Implementasi pengendalian Intern dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi (studi pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia)**. Disajikan pada Seminar Nasional dan Call For Paper Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta dan Ikaan Sarjana ekonomi Indonesia (ISEI) Cabang Yogyakarta, merupakan riset yang didanai LPPM Unisba. Pp. 115
- (2011) **Pengaruh Implementasi pengendalian Intern, Budaya Organisasi Dan Total Quality Management Dalam Penerapan Good Governance Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Kepercayaan Konsumen**

Sebagai Variabel Intervening (studi pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia). Diterbitkan pada *Indonesian Journal of Economics And Business (IJEB)*/ Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. (UNPAD) Vo. 1. No.2, Agustus 2011. ISSN No. 2089-919X. Merupakan riset yang didanai oleh dikti dalam program Hibah disertasi 2010. Pp. 76

Sugiyono.(2007). **Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.** Bandung: Penerbit Alfabeta. Pp. 199

Suharsimi Arikunto. (2006). **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.** Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Pp. 340-345

Uma Sekaran.(2006). **Research Methods For Business.** Edisi 4. Diterjemahkan oleh Kwan Men Yon. Buku 1 dan Buku 2. Jakarta : Penerbit Salemba Empat. Pp.32

Undang-Undang No 23 Tahun 2011 tentang **Pengelolaan Zakat**